

Budaya Jepang pada Tuturan Implikatur Percakapan Pembelajar BIPA Jepang Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik Lintas Budaya

Afina Naufalia¹

Nani Darmayanti²

Nani Sunarni³

¹²³Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹afina21003@unpad.ac.id

²n.darmayanti@unpad.ac.id

³nani.sunarni@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Pragmatik yang fokus pada kajian Pragmatik Lintas Budaya, yakni mengkaji komunikasi yang dilakukan oleh budaya yang berbeda pada lingkungan yang berbeda. Adapun yang dikaji adalah implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Jepang tingkat dasar ketika berbicara bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui implikatur percakapan yang dituturkan pembelajar Jepang, akan tampak ciri khas budaya Jepang ketika pembelajar menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan secara tersirat, sehingga akan muncul keunikan budaya dalam peristiwa tutur. Itulah keunikan dan keterbaruan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Jepang tingkat dasar di Universitas Padjadjaran. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA asal Jepang berjumlah dua orang yang tergabung dalam program pembelajaran BIPA di Pusat Bahasa Unpad, Dipatiukur. Data dikumpulkan dengan teknik rekam, simak, catat, kemudian ditranskripsi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menganalisis tuturan yang mengabaikan prinsip kerja sama pada dialog. Dari hasil analisis terhadap implikatur, kemudian dijelaskan budaya yang terkandung dalam implikatur tersebut. Secara singkat, hasil analisis mendeskripsikan bahwa pembelajar Jepang melakukan implikatur sebanyak lima kali, di antaranya implikatur memberikan informasi, menyindir, menolak, dan mengakui. Dari implikatur yang dituturkan oleh pembelajar Jepang, dapat disimpulkan bahwa budaya Jepang adalah memiliki budaya yang bebas, taat aturan, suka berbasa-basi, dan sangat sopan (menjaga privasi). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran BIPA, khususnya bagi pengajar untuk menyiapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya pembelajar BIPA.

Kata Kunci: *BIPA, implikatur percakapan, pragmatik lintas budaya.*

Pendahuluan

Pragmatik adalah salah satu cabang Linguistik yang objeknya sama dengan Semantik, yakni makna bahasa. Namun, cakupan Pragmatik lebih luas karena objeknya adalah makna kontekstual atau berhubungan dengan aspek di luar teks. Djadjasudarma (2017, hlm. 83) menjelaskan bahwa Semantik adalah ilmu yang membahas makna dalam komunikasi pada sifat bahasa, sedangkan Pragmatik membahas bahasa yang dipahami

secara komunikatif. Ladegaard (2009) menyimpulkan dari beberapa ahli bahwa Pragmatik secara umum diasumsikan sebagai komunikasi manusia yang rasional dan logis. Dengan begitu, pragmatik berkaitan dengan komunikasi karena bertujuan untuk bertukar informasi dan agar dapat berhasil mencapai apa yang dimaksudkan oleh penutur untuk dilakukan oleh mitra tutur.

Dalam Pragmatik, komunikasi bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, baik dalam proses komunikasi antarsesama sosial budaya, maupun pada lingkungan yang berbeda budaya. Menurut Djadjasudarma (2017, hlm. 77), salah satu konsentrasi kajian dalam Pragmatik adalah kajian pragmatik budaya, yakni mempelajari bahasa yang lebih luas, penggunaan bahasa dalam konteks kultural-sosial-psikologis (sebagai identitas kelompok). Pragmatik Lintas Budaya tidak hanya berbicara perihal Pragmatik pada umumnya, tetapi juga melibatkan bagaimana budaya yang memengaruhi kemampuan bertutur mereka yang berbeda-beda.

Urgensi dalam Pragmatik Lintas Budaya adalah pemaknaan pesan yang terkandung dalam tuturan. Tuturan yang disampaikan penutur ada yang secara langsung merepresentasikan makna yang ingin disampaikan, ada juga yang secara tersirat. Tuturan ini di dalam Pragmatik disebut implikatur.

Menurut Grice (dalam Rustono, 1998, hlm. 82), implikatur percakapan adalah sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya. Implikatur adalah salah satu topik yang penting untuk dianalisis karena dapat menjelaskan berbagai kemungkinan maksud dari yang dituturkan. Implikatur dapat dituturkan oleh siapa saja, termasuk penutur lintas budaya. Mereka menuturkan implikatur dengan caranya masing-masing sesuai dengan kebudayaannya. Salah satu penutur lintas budaya adalah pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ramadhani et al. (2019) bahwa pembelajar BIPA memiliki latar belakang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi, bahkan gaya dan strategi belajarnya pun sangat bervariasi dan sangat bergantung pada budaya mereka masing-masing.

Pembelajar BIPA dapat menghasilkan tuturan yang beragam, apalagi ketika menuturkan implikatur. Meskipun yang hendak disampaikan adalah maksud yang sama, bisa jadi tuturannya akan berbeda. Itulah keunikan implikatur pada pembelajar BIPA. Masalah itulah yang akan disoroti dalam penelitian ini dengan berfokus pada pembelajar BIPA sebagai subjek penelitian dan budaya yang dihasilkan melalui implikatur sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, pembelajar BIPA yang akan dianalisis adalah pembelajar asal Jepang tingkat dasar yang sedang belajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Unpad. Budaya Jepang akan tampak melalui implikatur yang dituturkan pembelajar Jepang.

Melalui implikatur percakapan yang dituturkan pembelajar Jepang, akan tampak ciri khas budaya Jepang ketika pembelajar menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan secara tersirat, sehingga akan muncul keunikan budaya dalam peristiwa tutur. Kemudian, karena adanya perbedaan budaya antara Indonesia dan Jepang, mungkin saja akan terjadi kesalahpahaman antara pengajar dan pembelajar BIPA Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Jepang tingkat dasar di Universitas Padjadjaran? Kemudian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Jepang tingkat dasar di Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini merupakan topik baru dalam penelitian Pragmatik karena jarang ada penelitian yang meneliti budaya pembelajar BIPA yang tampak pada tuturan berimplikatur ditinjau dari kajian Pragmatik Lintas Budaya. Penelitian ini akan bermanfaat dalam perkembangan penelitian Pragmatik, khususnya Pragmatik Lintas Budaya dan bermanfaat juga bagi pembelajaran BIPA, baik bagi pengajar maupun bagi pembelajar BIPA.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, terdapat metode deskriptif. Djadjasudarma (dalam Setiawan, et al., 2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan fenomena berupa budaya Jepang yang terdapat pada tuturan berimplikatur pembelajar BIPA asal Jepang. Langkah-langkah penelitian didasarkan pada langkah penelitian oleh teori Miles dan Huberman.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA asal Jepang berjumlah dua orang. Pembelajar yang pertama merupakan pembelajar perempuan yang bernama Takakura Madoka, berusia 20 tahun. Pembelajar Jepang kedua merupakan pembelajar laki-laki yang bernama Takumu Kubota yang juga berusia 20 tahun. Keduanya tergabung dalam program pembelajaran BIPA di Pusat Bahasa UNPAD, Dipatiukur. Saat penelitian dilakukan, kedua pembelajar masih pada tingkat dasar.

Adapun data merupakan tuturan yang diambil dari percakapan atau dialog saat proses pembelajaran BIPA berlangsung. Dialog termasuk salah satu jenis wacana lisan. Hal ini disampaikan oleh Fatmawati, et al. (2020) bahwa wacana lisan merupakan jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut wacana tuturan atau ujaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, yakni mengumpulkan dialog dengan merekamnya menggunakan gawai. Adapun yang direkam adalah percakapan antara pembelajar dan pengajar BIPA Jepang ketika proses pembelajaran BIPA berlangsung. Kemudian, rekaman itu disimak dan dicatat dialognya. Dalam kata lain, dilakukan transkripsi data Lestari dan Jazeri (2022). Anshah dan Debrah (2022) menyebutkan tujuan dari teknik ini, yakni untuk mencatat dialog antara pembelajar BIPA dan pengajarnya ketika berkomunikasi dengan rekaman audio, kemudian ditranskripsi secara ortografis.

Pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan di atas, dilakukan dalam kurun waktu empat bulan, dari September sampai Desember 2022. Data penelitian ini diambil secara langsung di lapangan, yakni di Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran, Dipatiukur.

Setelah dialog dikumpulkan dan ditranskripsi, kemudian dilakukanlah analisis data. Peneliti menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto yang disebutkan dalam penelitian Hapsari, et al. (2021), metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan bahasa tertentu dengan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Padan yang dimaksud adalah padan pragmatik. Teknik utama menggunakan metode padan ini adalah dengan Pilah Unsur Penentu atau PUP. Teknik PUP ini digunakan dengan menganalisis tuturan yang mengabaikan prinsip kerja sama pada dialog. Analisis pengabaian prinsip kerja sama adalah alat atau pisau dalam menentukan implikatur pada dialog.

Setelah implikatur diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menjelaskan budaya yang terkandung dalam implikatur tersebut. Kemudian dilakukan uji keabsahan atau triangulasi data. Menurut Mekarisce (2020), tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Untuk keabsahan data penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber kepada ahli budaya Jepang.

Hasil

Wujud Implikatur Percakapan oleh Pembelajar BIPA asal Jepang

Bagian pertama ini akan dideskripsikan mengenai wujud implikatur. Langkahnya adalah dengan menganalisis pengabaian prinsip kerja sama dan tindak tutur yang digunakan. Berikut adalah datanya.

Data 1:

Konteks: Dialog berikut dilakukan di dalam kelas, pada Jumat, 28 Oktober 2022. Dialog terjadi ketika pengajar bertanya kepada pembelajar cara mereka bertahan hidup selama pandemi virus Covid-19.

- (1) Pengajar: "Takumu, apa yang harus kita lakukan agar kita tetap hidup?"
Pembelajar Jepang (Takumu): "*Netflix, main game, minum bir.*"

Pada data (1), pengajar menuturkan pertanyaan kepada pembelajar. Tuturannya adalah "Apa yang harus kita lakukan agar kita tetap hidup?" Tuturan tersebut termasuk pada tindak tutur direktif, khususnya bertanya. Terlihat pada penggunaan kata tanya apa.

Pertanyaan pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni "Netflix, main game, minum bir". Pembelajar sebenarnya paham pertanyaan yang diajukan padanya tentang tips agar tetap sehat atau bertahan hidup selama pandemi Covid-19 karena ia menyebutkan beberapa kegiatan yang ia lakukan. Kegiatan tersebut, apalagi meminum bir tidak baik untuk kesehatan. Jadi, secara sengaja, dia mengatakan hal yang berlainan dari jawaban yang diharapkan. Dalam arti lain, tuturan tersebut mengandung jawaban yang salah atas apa yang ditanyakan. Dengan begitu, tuturan tersebut dikatakan mengabaikan maksim kualitas.

Tuturan "Netflix, main game, minum bir" mengandung implikatur memberitahukan informasi, yakni informasi tentang cara bertahan hidup selama pandemi. Namun, informasi yang diberikan berlainan dengan fakta pada umumnya. Tuturan memberikan informasi tergolong pada tindak tutur asertif.

Data 2:

Konteks: Dialog ini dilakukan saat pagi hari, Kamis, 6 Oktober 2022. Dialog terjadi ketika pengajar sedang membandingkan jenis transportasi yang ada di Indonesia dan Jepang, terutama motor.

- (2) Pengajar: "Kamu bisa naik motor tidak?"
Pembelajar Jepang (Takumu): "*Bisa. Tapi di Indonesia saya belum ada SIM. Tapi di Indonesia bisa membeli ya? Haha*" (tertawa)

Pada data (2), pengajar bertanya kepada pembelajar BIPA asal Jepang tentang kemampuannya dalam mengendarai motor. Tuturan pengajar kepada pembelajar Jepang tersebut termasuk pada tindak tutur direktif. Terlihat pada tuturan "Kamu bisa naik motor tidak?" yang merupakan kalimat tanya.

Pertanyaan pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni “Tapi di Indonesia saya belum ada SIM. Tapi di Indonesia bisa membeli ya? Haha.” Tuturan tersebut mengabaikan maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan lebih banyak dari yang dibutuhkan, atau jawaban lebih banyak daripada yang ditanyakan. Ia menjelaskan bahwa ia tidak memiliki SIM di Indonesia, dan disambungkan lagi dengan keterangan bahwa di Indonesia bisa membeli SIM.

Maksud dari tuturan pembelajar Jepang “Tapi di Indonesia saya belum ada SIM. Tapi di Indonesia bisa membeli ya? Haha” adalah sindiran terhadap sistem pembuatan SIM di Indonesia yang tidak sesuai aturan. Artinya, dalam tuturan tersebut terdapat implikatur percakapan menyindir. Tuturan menyindir tergolong pada tindak tutur ekspresif.

Data 3:

Konteks: Dialog ini dilakukan di dalam kelas, pada Senin, 24 Oktober 2022. Dialog terjadi ketika pengajar sedang membahas kopi luwak. Pengajar menampilkan teks dan gambar mengenai proses pembuatan kopi luwak yang ada di Lembang.

(3) Pengajar: “Madoka pernah coba kopi luwak?”
Pembelajar Jepang (Madoka): “*Tidak suka manis.*”

Pada data (3), pengajar bertanya kepada pembelajar Jepang (Madoka), terlihat dengan langsung memanggil nama Madoka. Ia bertanya “Madoka pernah coba kopi luwak?” Tuturan tersebut termasuk pada tindak tutur direktif, yakni bertanya.

Pertanyaan pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni “Tidak suka manis.” Tuturan tersebut tidak secara langsung mengarah pada inti informasi yang dibutuhkan bahwa ia pernah atau tidak pernah mencoba kopi luwak. Jawabannya bertele-tele karena malah menyebutkan apa yang ia tidak suka. Maka, tuturan tersebut dikatakan mengabaikan maksim cara.

Tuturan pembelajar Jepang “Tidak suka manis.” bermaksud untuk menyatakan bahwa ia tidak menyukai minuman, khususnya kopi yang memiliki rasa manis. Artinya, ia beranggapan bahwa kopi luwak itu manis. Berdasarkan anggapannya tersebut, berarti pembelajar Jepang belum pernah mencoba kopi luwak yang manis karena ia mungkin tidak akan menyukainya. Jadi, tuturan pembelajar Jepang mengandung implikatur mengakui belum pernah mencoba kopi luwak. Tuturan mengakui tergolong pada tindak tutur asertif.

Data 4:

Konteks: Dialog ini dilakukan di dalam kelas, pada Jumat, 11 November 2022. Pengajar bertanya apa yang mereka lakukan jika rindu rumah (*homesick*), khususnya kepada pembelajar Jepang (Madoka).

(4) Pengajar: “Kalau Madoka *homesick*, Madoka menelepon orang tua?”
Pembelajar Jepang (Madoka): “*Tidak begitu baik karena ayah saya selalu bilang ‘Saya sibuk.’*”

Pada data (4), pengajar bertanya kepada pembelajar Jepang mengenai hal apa yang ia lakukan jika rindu rumah atau keluarga (*homesick*). Tuturannya adalah “Kalau Madoka *homesick*, Madoka menelepon orang tua?” Tuturan tersebut termasuk pada tindak tutur direktif, yakni bertanya.

Pertanyaan pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni “Tidak begitu baik karena ayah saya selalu bilang

'Saya sibuk'. Jawaban tersebut bertele-tele dan tidak langsung menjawab pertanyaan pengajar. Maka, tuturan tersebut dikatakan mengabaikan maksim cara.

Tuturan pembelajar Jepang "Tidak begitu baik karena ayah saya selalu bilang 'Saya sibuk'." bermaksud menjelaskan bahwa menelepon orang tuanya adalah perbuatan yang tidak sopan karena bisa mengganggu ayahnya. Jadi, ketika homesick ia tidak menelepon orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, tuturan pembelajar Jepang mengandung implikatur mengakui bahwa ia tidak suka menelepon orang tuanya ketika homesick. Tuturan mengakui tergolong pada tindak tutur asertif.

Data 5:

Konteks: Dialog ini dilakukan di dalam kelas, pada Senin, 24 Oktober 2022. Dialog terjadi ketika sedang membahas pembuatan kopi luwak di Lembang. Pembelajar Jepang merasa tertarik dan mengajak pengajar untuk bersama-sama melakukan studi lapangan ke sana. Pengajar pun menanggapi. Berikut adalah dialognya.

- (5) Pengajar: "Tapi pergi ke sananya mungkin Sabtu Minggu saja."
 Pembelajar Jepang (Takumu): "*Mungkin saya akan absen di kelas.*"

Pada data (5), pengajar memberikan usulan kepada pembelajar Jepang (Takumu) mengenai waktu yang tepat untuk pergi ke pabrik kopi luwak di Bandung, yakni akhir pekan. Hal ini terlihat dari tuturannya, yakni "Tapi pergi ke sananya mungkin Sabtu Minggu saja." Tuturan tersebut termasuk pada tindak tutur asertif, yakni mengusulkan.

Usulan pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni "Mungkin saya akan absen di kelas." Jawaban tersebut bertele-tele dan tidak langsung mengatakan setuju atau tidak setuju. Maka, tuturan tersebut dikatakan mengabaikan maksim cara.

Tuturan pembelajar Jepang "Mungkin saya akan absen di kelas" bermaksud untuk menyatakan bahwa ia lebih memilih absen di kelas yang penting dapat pergi ke tempat tersebut pada hari di antara Senin sampai Jumat. Berarti, ia tidak setuju untuk pergi pada hari Sabtu atau Minggu. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan pembelajar Jepang mengandung implikatur menolak usulan pengajar. Tuturan menolak atau tidak setuju tergolong pada tindak tutur asertif.

Itulah implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar asal Jepang, yakni oleh Takumu dan Madoka. Secara singkat, penjelasan wujud implikatur pembelajar Jepang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Wujud Implikatur Percakapan oleh Pembelajar BIPA asal Jepang

No.	Tindak tutur	Implikatur	Keterangan
1.	Asertif	Memberikan informasi	Memberitahukan informasi mengenai hal-hal yang membuatnya bahagia dan bertahan selama pandemi Covid-19.
2.	Ekspresif	Menyindir	Menyindir Indonesia yang suka melakukan suap menyuap untuk mendapatkan SIM.
3.	Asertif	Menolak	Menolak saran pengajarnya untuk pergi ke pabrik kopi luwak saat akhir pekan.
4	Asertif	Mengakui	Mengakui belum pernah mencoba kopi luwak.
5	Asertif	Mengakui	Mengakui bahwa ia tidak suka menelepon

Pembahasan

Berbagai macam implikatur tersebut merepresentasikan sifat atau karakteristik budaya Jepang. Berikut adalah penjelasannya.

Memiliki Budaya yang Bebas

Budaya Jepang yang pertama adalah kebebasan. Orang Jepang, khususnya dalam konteks hiburan, memang sangat bebas. Seperti meminum minuman keras adalah hal yang biasa di Jepang, bahkan itu adalah sebuah budaya. Budaya Jepang tersebut terbukti pada hasil analisis implikatur percakapan yang dituturkan oleh kedua pembelajar Jepang. Contohnya, pada implikatur yang dituturkan pembelajar Jepang laki-laki (Takumu), ia memberikan informasi mengenai hobinya, yakni menonton film melalui platform *Netflix*, bermain *game* dan minum bir. Ia menganggap itulah alasannya bisa bertahan selama pandemi Covid-19.

Implikatur tersebut menunjukkan bahwa salah satu budaya Jepang adalah kebebasan, baik hiburannya maupun pergaulannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan seorang dosen bahasa Jepang sebagai ahli yang mengatakan bahwa di Jepang memang banyak pergaulan bebas, bahkan meminum alkohol sudah menjadi budaya yang tidak bisa dilewatkan. Abdurakhman (2019, hlm. 60-62) menjelaskan bahwa di dalam budaya Jepang, minum minuman keras atau disebut juga *sake* sangatlah penting.

Taat Aturan

Budaya Jepang yang kedua adalah taat aturan. Orang Jepang terkenal dengan kedisiplinannya. Hal ini juga menjadikan negara Jepang sangat aman. Karena sudah biasa dengan ketaatannya, pembelajar Jepang mungkin merasa kaget ketika hidup di Indonesia yang tampak tidak begitu menaati aturan. Hal ini diungkapkannya dalam implikatur menyindir dengan tindak tutur ekspresif. Sindirannya tersebut ditujukan pada sistem di Indonesia, khususnya dalam pembuatan SIM. Hal ini dituturkan oleh pembelajar Jepang laki-laki (Takumu), yakni "Tapi di Indonesia bisa membeli ya? Haha" Artinya, ia sedang menyindir Indonesia yang sistemnya tidak baik karena tidak taat pada aturan yang seharusnya.

Hal ini dijelaskan oleh Abdurakhman (2019, hlm. 150) bahwa si Jepang, seseorang yang hendak mendapatkan SIM dituntut untuk memiliki keterampilan tinggi dalam berkendara serta harus berpengetahuan tinggi tentang peraturan lalu lintas dan keselamatan di jalan. Hal tersebut dianggap sangat sulit sehingga mengikuti kursus menyetir adalah kewajiban bagi yang mau mendapatkan SIM.

Dengan begitu, tampak jelas bahwa sistem atau aturan di Indonesia dan Jepang sangat berbeda. Maka, implikatur tersebut menunjukkan bahwa salah satu budaya Jepang adalah taat aturan, tidak seperti Indonesia.

Suka Berbasa-basi

Melakukan basa-basi memang budaya yang melekat pada orang Jepang. Dewi & Sulatri (2016) menjelaskan bahwa ungkapan basa-basi adalah budaya orang Jepang yang fungsinya cukup bervariasi, seperti digunakan untuk memuji, memberi salam, menyatakan rasa simpati, terima kasih, suka cita, duka cita, dan lain sebagainya, termasuk yang dituturkan oleh pembelajar BIPA.

Melalui hasil analisis implikatur, pembelajar Jepang (Madoka) mengakui bahwa ia belum pernah mencoba kopi luwak. Namun, ia tidak secara langsung mengatakan bahwa “Saya belum pernah mencoba kopi luwak” tetapi ia menuturkan “Tidak suka manis.” Tuturannya tersebut mengandung implikasi bahwa ia belum pernah mencoba kopi luwak karena biasanya kopi luwak manis dan dia tidak suka manis. Dari tuturan tersebut, pembelajar Jepang tidak mengakui secara langsung bahwa ia belum mencoba kopi luwak, tetapi ia malah menuturkan alasannya.

Orang Jepang tidak merasa enak apabila menolak ajakan atau saran secara langsung karena takut menyakiti lawan bicaranya. Seperti saat pembelajar menolak ajakan pengajar yang terdapat dalam tuturan “*Mungkin saya akan absen di kelas.*” Maksud tuturan tersebut adalah ia menolak untuk pergi ke Lembang saat akhir pekan. Pembelajar tidak secara langsung atau *to the point* menolak saran tersebut, tetapi ia berbasa-basi dengan menjelaskan bahwa ia lebih baik absen di kelas untuk bisa pergi ke Lembang daripada harus pergi saat akhir pekan.

Budaya ini dijelaskan oleh Trahutami (2015) bahwa masyarakat Jepang masih memegang tradisi ketimuran, yakni tradisi yang terkenal dengan budaya basa-basinya dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa masyarakat Jepang dalam berkomunikasi. Pada intinya, orang Jepang memang terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Selain itu, menurut Dewi & Wedayanti (2019), budaya di Jepang ada yang dinamakan dengan *Aimai hyōgen* (ungkapan ambiguitas), yakni salah satu konsep strategi berkomunikasi yang diartikan sebagai ungkapan yang memiliki lebih dari satu makna, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan, ketidaktentuan, dan ketidakpastian. Masyarakat Jepang sengaja melakukannya untuk menghindari mengutarakan sesuatu secara terbuka dalam interaksi sosialnya

Sangat Sopan (Menjaga Privasi)

Selain memiliki sifat yang suka merasa tidak enak kepada orang lain, orang Jepang juga memiliki budaya yang sopan. Salah satu bentuk kesopanannya adalah menjaga privasi. Salah satu contohnya adalah pada tuturan yang menunjukkan bahwa pembelajar Jepang sangat menghargai privasi orang tuanya. Tuturannya adalah “*Tidak begitu baik karena ayah saya selalu bilang ‘Saya sibuk.’*” Melalui tuturan tersebut, tampak bahwa ia mengerti keadaan ayahnya yang sibuk, sehingga menurutnya tidak sopan untuk menelepon ayahnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajar Jepang sangat sopan dengan cara menghargai privasi orang lain.

Menurut Andriyani (2014), Jepang memiliki bahasa khusus yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara, untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman bicara atau orang yang dibicarakan, digunakan tingkat tutur yang disebut dengan *keigo*. Selain itu, menurut dosen ahli bahasa Jepang bahwa orang Jepang memang terkenal dengan kesopanannya. Salah satu bukti konkretnya adalah mereka suka menjaga dan melindungi privasi orang lain. Sanjaya & Ando (2017) menjelaskan bahwa kata *privasi* dalam bahasa Jepang modern diserap menjadi *puraihashii* yang ditulis dengan katakana yang artinya ‘hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi’ (*shiji*), ‘kehidupan pribadi’ (*shiseikatsu*), atau ‘rahasia’ (*himitsu*).

Simpulan

Pada intinya, penelitian ini mengkaji implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Jepang. Implikatur percakapan ternyata dapat mengidentifikasi karakteristik budaya Jepang yang dianalisis melalui pelanggaran maksim kerja sama. Berdasarkan keempat maksim yang sudah diabaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajar Jepang paling banyak mengabaikan maksim cara, yakni sebanyak tiga kali. Hal ini menjadi ciri bahwa orang Jepang dalam menyampaikan sesuatu tidak bisa secara langsung atau *to the point*. Tuturannya akan bertele-tele untuk menjaga kesopanan dan harga diri mitra tuturnya.

Secara keseluruhan, pembelajar Jepang melakukan implikatur sebanyak lima kali, di antaranya implikatur memberikan informasi, menyindir, menolak, dan paling banyak adalah mengakui sebanyak dua kali. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketika mengakui sesuatu, pembelajar Jepang tidak bisa secara langsung (*to the point*) mengakui karena ia mengakui dengan menuturkan implikatur.

Dari implikatur yang dituturkan oleh pembelajar Jepang, dapat disimpulkan bahwa budaya Jepang adalah memiliki budaya yang bebas, taat aturan, suka berbasa-basi, dan sangat sopan (menjaga privasi). Selain itu, tindak tutur yang paling banyak dilakukan adalah tindak tutur asertif. Hal ini berarti bahwa orang Jepang suka menyatakan suatu fakta atau kebenaran.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah kita bisa mengetahui maksud yang ingin dituturkan pembelajar BIPA melalui karakteristik budayanya, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman, khususnya pengajar tidak akan salah paham menanggapi implikatur yang dituturkan pembelajar BIPA karena mengetahui latar budaya pembelajar tersebut atau bagaimana cara mereka bertutur. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Saran dari peneliti adalah pengajar bisa menyiapkan strategi dan perangkat pembelajar yang cocok digunakan untuk setiap pembelajar yang disesuaikan dengan budayanya. Selain itu, pengajar dapat melatih pembelajar untuk terbiasa dengan budaya Indonesia yang berbeda dengan budayanya, sehingga pembelajar tidak akan salah dalam menanggapi tuturan berimplikatur dari pengajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai budaya pembelajar BIPA dari berbagai negara, terutama Jepang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada yang terhormat, seluruh pengurus dan pengajar Pusat Bahasa Unpad yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Tanpa adanya bantuan mereka, peneliti akan kesulitan mendapatkan responden. Semoga peneliti bisa mengabdikan juga di Pusat Bahasa Unpad. Selain itu, peneliti ucapkan juga terima kasih kepada pembelajar BIPA, Takumu dan Madoka yang paling berjasa dalam penelitian ini karena telah bersedia sebagai subjek penelitian. Terima kasih atas dukungan dan senyuman kalian yang sudah mendukung peneliti dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, H. (2019). *Uchi & Soto Budaya Jepang, dari Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Andriyani, A. A. A. D. (2014). Sikap Santun Tuturan orang Jepang dalam Statusnya sebagai Wisatawan Jepang yang Datang Ke Travel His Rimba Jimbaran. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 6(1).
- Ansah, A. D. N., & Debrah, C. O. (2022). The SPEAKING Model: You Assess Mine; I Assess Yours. *International Journal*, 10(1), 26-38.
- Dewi, N. M. A. A., & Wedayanti, N. P. L. (2019). Kesantunan berbahasa yang tercermin dalam aimai hyōgen. *Pustaka*, 19(2), 89-93.
- Djadjasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatmawati, A., Arifianti, I., & Dewi, D. P. (2020). Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia Pada Tuturan Penyidik Polri Dalam Interogasi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Debat Kelas X Di Smk. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 21-26.
- Hapsari, E. D., Rizaldy, D. R., & Khakim, I. A. (2021). Analysis of the Meaning of Pragmatics of Fatisanity in Class Discussions. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 149-159.
- Ladegaard, H. J. (2009). Pragmatic cooperation revisited: Resistance and non-cooperation as a discursive strategy in asymmetrical discourses. *Journal of Pragmatics*, 41(4), 649-666.
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Tindak Tutur oleh Pembelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian Pragmatik Bahasa antara (Interlanguage Pragmatics). *Diksatrasia*, 6(1).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Ramadhani, A. A., Mulyono, N., & Setyowati, E. (2019). Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1 (1), hlm. 57-64.
- Rustono. (1998). *Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sanjaya, S., & Ando, Y. (2017). Pandangan Mahasiswa Penutur Bahasa Jepang Terhadap Privasi dalam Komunikasi Ditinjau dari Gender. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 1(1), 1-15.
- Setiawan, A., Basuki, R., & Rahayu, N. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Dalam Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 1-9.
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai sosial budaya jepang dalam peribahasa Jepang yang menggunakan konsep binatang. *The Journal of Izumi*, 5(1), 64-71.